

ANALISIS KOMPARASI ANTARA REALISM DAN FEMINISME DALAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

KARDINA

Dosen pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UNIFA Makassar
Email: dhina_karim@yahoo.com

ABSTRACT

This paper aims to explore the fundamental difference between realism and feminism discipline of thought in the study of international relations. The gap difference between the two can be seen into three comparison issue that is power, social structure and security. Those three issues is analyzed into two difference approach which is a top-down approach in realism perspective and on the contrary feminism using a bottom-up approach as the foundation of thought.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas perbedaan fundamental antara disiplin pemikiran realism dan feminisme dalam studi hubungan internasional. Kesenjangan perbedaan keduanya dapat dilihat kedalam tiga perbandingan isu yaitu *power*, *social structure* dan *security*. Ketiga isu tersebut dianalisis dalam pendekatan *top-down* yang menjadi dasar pemikiran realism dan sebaliknya feminisme menggunakan pendekatan *bottom-up* sebagai landasannya.

Pendahuluan

Secara garis besar menganalisa perbandingan teoritis antara realisme dan feminisme merupakan perdebatan panjang antara pemikiran *positivist* dan *post-positivist* dalam kerangka *The Great Debate (rationalism and reflectivism)*. Secara historis kedua pemikiran lahir dalam konteks yang berbeda dimana realisme menjadi aliran dominan positivis tradisional mendahului feminis yang lahir dalam masa kontemporer sebagai respon me-refleksi dan menantang argumen – argumen yang tidak dapat dijawab oleh pemikiran-pemikiran dominan positivis realis dalam dunia yang semakin kompleks. Mengkomparasikan kedua pemikiran tersebut bukan bertujuan untuk memperlihatkan kelemahan dan kekuatan diantaranya secara subjektif yang bisa meminggirkan salah satunya, melainkan mencoba memberikan suatu pemahaman komprehensif yang justru diperlukan sebagai alat menjelaskan kompleksitas dunia dalam keragaman pemikiran ilmu HI secara objektif.

Secara garis besar dalam melihat HI, pandangan Realisme (dalam pemikiran HI tradisional) menggunakan pendekatan "*top-down*" yaitu berfokus pada *great power*, sedangkan Feminisme lebih mengarah ke pendekatan "*bottom-up*" yang berfokus pada level lokal dimana individu terikat dalam struktur sosial. Secara khusus pertentangan kedua pemikiran ini terletak pada pemaknaan menggambarkan teori hubungan internasional secara aspek material dan non-material yang terjadi atas perbedaan latarbelakang historis yang menginspirasi lahirnya paradigma tersebut. Untuk itu dalam tulisan ini, penulis akan membagi berdasarkan tiga analisa perbandingan yang cukup signifikan yakni pada konsep kekuasaan, struktur dan keamanan sehingga didapatkan gambaran jelas *standpoint* kedua paradigma tersebut.

Tinjauan Pustaka

Kekuasaan (Power)

Pandangan Realisme sebagian besar berasal dari pandangan klasik Morgenthau dan Marsheimer serta Waltz yang kontemporer dengan berakar dari Thucydides, Hobbes dan Machiavelli. Dalam buku *The Peloponnesian War*, Thucydides meletakkan ide dasar mengenai kekuasaan dengan asumsi yaitu politik internasional selalu berada dalam perjuangan meraih kekuasaan yang berakar pada sifat alamiah manusia, tidak ada tempat bagi keadilan, hukum dan masyarakat. Morgenthau menegaskan akumulasi kemampuan dan sumber daya kekuasaan

adalah tujuan akhir dan sarana bagi keamanan berdasarkan kepentingan nasional sebagai maksimalisasi kekuasaan aktor negara terhadap negara lain. Sedangkan Waltz (memperbaharui Realisme klasik dengan konsep Neo-Realis) melihat bahwa konseptualisasi kekuasaan adalah alat mempertahankan kelangsungan hidup (bukan tujuan akhir) dimana terjadi perimbangan kekuatan bipolar antara negara yang stabil. Sehingga satu-satunya kekuasaan yang berarti adalah kapabilitas kekuasaan dari kekuatan-kekuatan besar. Ini berarti kekuasaan tetap masih menjadi tujuan suci yang mesti diraih oleh kaum Realis dan negara adalah satu-satunya aktor pejuang kekuasaan dalam sistem internasional.

Dalam pandangan Feminis, mengkonseptualisasikan kekuasaan dimaknai dalam beberapa cara yaitu sebagai sumber daya untuk (kembali) didistribusikan (*re-distribusi*) dan sebagai pemberdayaan. Pada cara pertama, dipahami sebagai produk sosial positif yang saat ini tidak merata di antara perempuan dan laki-laki, sehingga tujuannya adalah untuk mendistribusikan sumber daya ini sehingga wanita akan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Tersirat dalam pandangan ini adalah asumsi bahwa kekuasaan adalah "semacam barang yang bisa dimiliki oleh individu dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil"

Hasil dan pembahasan

Pada cara sebagai pemberdayaan, Nancy Harstock mengajukan argumen bahwa kekuasaan dalam dimensi dominansi tidak identik melalui militer atau ekonomi seperti pengertian realis, melainkan itu sebagai energi, kapasitas dan potensi. Dalam artian yaitu rekonseptualisasi kekuasaan sebagai kapasitas atau kemampuan, khususnya, kapasitas untuk memberdayakan atau mengubah diri sendiri dan orang lain. Dilengkapi oleh Hannah Arendt mengartikulasikan kekuasaan sebagai kemampuan manusia untuk bertindak bersama-sama atau untuk melakukan tindakan terkait dengan kerjasama dengan orang lain yang memiliki cita-cita sama. Ini berarti pengguna kekuasaan bisa siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki ataupun kolektifitas individu.

Merefleksi perbandingan konsep kekuasaan dalam pandangan Realisme dan Feminisme diatas, maka penulis melihat ada perbedaan yang sangat lebar diantara keduanya. Kekuasaan dalam konsep realis secara absolut hanya dipegang oleh aktor negara yang digunakan sebagai alat mencapai tujuan kepentingan nasional. Dalam dunia yang multikompleks seperti sekarang dimana lahirnya aktor-aktor selain negara yang pada faktanya mempengaruhi sistem internasional jelas menjadi kelemahan pandangan ini ketika mereduksi kehadiran aktor lain. Sebaliknya Feminis menangkap celah tersebut dengan menghadirkan aktor lain selain negara yaitu bisa saja perusahaan trans dan multi-nasional, IGO dan INGO (tanpa harus melihat pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan) selama kekuasaan digunakan secara positif baik sebagai sumber daya maupun pemberdayaan.

Selain itu kekuasaan dalam konsep Realis sebagai maksimalisasi kekuasaan aktor negara terhadap negara lain berdasarkan kepentingan nasional memberikan asumsi negatif tatkala hal tersebut dipertanyakan legitimasinya dalam hal apakah sudah mengakomodir atau mewakili suara masyarakatnya (termasuk perempuan) ataukah hanya dominansi suara aktor rasional negara yang diidentikkan oleh laki-laki.

Struktur dalam Sistem Internasional

Untuk menentukan apa struktur menurut paham realis, Waltz terlebih dahulu mengabaikan bagaimana negara berhubungan satu sama lain, dan lebih fokus pada bagaimana mereka berdiri dalam kaitannya dengan yang lain dan bagaimana mereka diatur atau diposisikan, karena ini akan memberitahu lebih banyak tentang perilaku mereka. Menurutny struktur didefinisikan oleh tiga prinsip: (1) prinsip *order*, (2) fungsi unit (negara), dan (3) distribusi kapabilitas. Prinsip *order* menurut Waltz menggunakan perspektif anarkis. Anarki memimpin semua unit (negara) dalam sistem untuk mengandalkan kekuatan mereka sendiri untuk bertahan hidup. *Self-help* dan kelangsungan hidup menjadi prioritas bagi semua negara, yang berarti bahwa semua negara berfungsi dengan cara yang sama dalam lingkungan anarkis. Dengan kata lain, itu adalah struktur, atau arsitektur dari sistem politik internasional (anarki) yang memaksa negara-negara untuk mengejar kekuasaan.

Satu-satunya faktor yang membedakan negara satu dengan yang lain, pada prinsipnya Waltz adalah yang sesuai dengan "distribusi kapabilitas" dari seluruh unit dalam struktur, di

mana kapabilitas didefinisikan dalam hal, jumlah penduduk dan wilayah, ketersediaan sumber daya, kemampuan ekonomi, kekuatan militer, politik stabilitas dan kompetensi. Level kapabilitas dalam keadaan tertentu menentukan posisi itu dalam struktur, dan dengan membandingkan kemampuan unit yang berbeda maka dapat diperkirakan kekuatan relatif dari negara. Selanjutnya, ketika ditemukan negara adidaya dalam struktur juga dapat mendefinisikan struktur, ketika ada tiga atau lebih negara adidaya maka struktur adalah *multipolar*, jika ada dua negara adidaya maka struktur adalah *bipolar*, dan jika hanya ada satu negara adidaya maka strukturnya *unipolar*. Menurut Mearsheimer hal ini membuat kekuatan besar menjadi aktor utama dalam politik dunia dan menurut Waltz untuk alasan ini mereka ditandai dari kekuasaan lain dengan mengkombinasikan kapabilitas.

Disisi lain Feminisme berpendapat bahwa struktur dari sistem internasional adalah gender hirarkis dan tidak anarkis seperti pendapat Waltz. Dengan ini mereka telah mengambil langkah pertama untuk menciptakan landasan teoritis untuk tingkat "struktural atau *third image*" pendekatan feminisme yang berbeda dari pendekatan "*second image*" sebelumnya dimana melihat ketidaksetaraan gender dalam negara sebagai prediktor dari level negara-negara tertentu atas agresivitas dalam hubungan internasional, dan dari pendekatan '*first image*', yang berpendapat bahwa subordinasi gender merupakan bagian konstan dari sifat manusia dan karena itu juga menjadi bagian konstan dari interaksi internasional.

Acker mengatakan bahwa struktur gender berarti :

advantage and disadvantage, exploitation and control, action and emotion, meaning and identity, are patterned through and in terms of a distinction between male and female, masculine and feminine"; Acker further argues that "gender occurs in at least five interacting processes, first is the construction of divisions along lines of gender – division of labour, of allowed behaviours, of locations in physical space, and of power, second; is the construction of symbols and images that explain, express, reinforce, or sometimes oppose those divisions, third: interactions between women and men, women and women, men and men, including all those patterns that enact dominance and submission, fourth; these processes help to produce gendered components of individual identity, finally; gender is implicated in the fundamental, ongoing processes of creating and conceptualizing social structures...a constitutive element in organizational logic.

Pandangan umum antara Acker dan Waltz adalah bahwa mereka berdua melihat struktur sebagai faktor yang berdampak terhadap fungsi / perilaku unit dan distribusi kapabilitas.

Menurut Waltz suatu faktor harus mempengaruhi perilaku semua negara dan bukan beberapa dari mereka dianggap sebagai *structural feature*. Salah satu faktor yang mempengaruhi semua negara dalam sistem konstruksi umum yaitu identitas dan nasionalisme. Tetapi penting untuk dicatat bahwa tidak semua nasionalisme adalah sama, ada pula yang agresif dan tidak agresif. Berdasarkan hal tersebut, kaum feminis telah menunjukkan bahwa konstruksi semua identitas nasional sangatlah gender.

Hooper lebih lanjut menunjukkan bagaimana perbedaan peran penting antara maskulinitas hegemonik dan maskulinitas subordinasi bermain di posisi negara dalam struktur internasional, dan akibatnya dampak struktur gender hirarkis ada pada fungsi unit yang diposisikan sebagai super - atau subordinasi satu sama lain. Hirarki gender dalam perspektif ini mendefinisikan "*the function of the units in the structure by dividing labour, constraining allowed behaviour, producing gendered components of unit identity, positioning units as dominant and subordinate, and influences or dictates the ongoing processes of organizational function*".

Kedua perbandingan paradigma tersebut menjelaskan konsep struktur dalam hubungan internasional memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur dan anarki menurut pandangan Realis bisa diasumsikan sebagai dominasi dalam pandangan Feminis dan bukan untuk bertahan hidup seperti alasan yang ditawarkan oleh realis tetapi karena persaingan antar pelaku gender dalam sistem gender yang keluar untuk mendominasi menjadi asumsi yang valid. Hal ini memperlihatkan bahwa feminis mampu memperlihatkan analisis gender dalam struktur internasional yang masih dominan pada pemikiran rasional tradisional.

Keamanan

Melihat konsep ini berasal dari pengaruh Thucydides yang mengatakan selama 2500 tahun yang lalu, bahwa munculnya Athena berarti hilangnya kekuasaan Spartan, dan bahwa ini adalah penyebab utama dari perang Peloponnesia. Maka dari itu Waltz melihat keamanan negara hanya dapat diwujudkan melalui tindakan *self-help* yang menjadi prinsip dalam teori Realis. Pendekatan keamanan mengarahkan semua negara untuk mengejar strategi *zero-sum* dalam hubungannya dengan negara-negara lain, karena itu keuntungan salah satu negara bagian adalah kerugian negara lain. Waltz berpendapat untuk itu perang besar disebabkan oleh naik turunnya kekuatan besar. Satu-satunya hal yang dapat mencegah dilema keamanan menjadi sebuah perang adalah prinsip *balance of power*. Jika setiap negara menjadi begitu kuat sehingga menimbulkan ancaman bagi keamanan negara-negara lain maka mereka akan bergabung dengan aliansi dalam rangka untuk menyeimbangkan kekuatan negara kuat.

Secara khusus, konsep keamanan dipandang hanya dalam konteks ada dan tidak adanya peperangan (*the absence of war*), sebab ancaman peperangan dianggap sebagai wabah bagi sistem negara-negara berdaulat dimana keamanan adalah persoalan menang-kalah dan per definisi nasional. Realis selanjutnya menentukan model keamanan nasional hanya terfokus pada keamanan militer, dan dengan unsur kekerasan sebagai kekerasan fisik. Dalam arti bahwa ancaman terhadap keamanan tradisional telah didefinisikan sebagai ancaman terhadap batas-batas nasional. Untuk realis, keamanan terkait dengan keamanan militer negara, melalui persepsi:

pessimistic assumptions about the likely behaviour of states in an "anarchic" international environment, most realists are sceptical about the possibility of states ever achieving perfect security.

Dengan demikian keamanan dipahami melalui bahwa negara mencakup warganya, kepentingan negara berada di luar kepentingan warga, dan dengan mengamankan negara secara inheren berarti menjamin keamanan warganya. Ketika objek rujukan adalah negara dan kedaulatan maka ancaman didefinisikan sebagai orang-orang yang mengancam kemampuan untuk melindungi negara. Dalam perlindungan tersebut, pada konteks domestik negara menciptakan konsep "jaringan pelindung" bagi masyarakatnya dengan berdasar pada asumsi masyarakat yang rapuh dan lemah tanpa jaminan negara yang kuat.

Jika Realis mengasumsikan keamanan sebagai ada atau ketiadaan perang, maka berbeda dengan feminisme, keamanan dilihat dalam konteks ada atau ketiadaan kekerasan. Menurut Tickner, bagi feminis hal yang penting adalah mempertanyakan peran negara sebagai penyedia keamanan yang memadai, sehingga banyak feminis mengadopsi pendekatan multidimensional/multilevel, mirip dengan beberapa upaya untuk memperluas definisi keamanan. Dalam arti bahwa mereka mengadopsi gender sebagai kategori utama analisis untuk memahami bagaimana struktur sosial yang tidak setara, terutama hirarki gender, berdampak negatif terhadap keamanan individu dan kelompok. Komitmen feminis untuk tujuan emansipatoris mengakhiri subordinasi perempuan konsisten dengan definisi yang luas dari keamanan dengan individu, terletak di struktur sosial yang lebih luas, sebagai titik awal. Kaum feminis berusaha untuk memahami bagaimana keamanan individu dan kelompok terganggu oleh kekerasan, baik fisik dan struktural, di semua tingkatan.

Dari dua pandangan tersebut maka jelas jurang pemisah semakin lebar dalam analisis konsep keamanan. Pendekatan *top-down* yang dilakukan oleh pandangan Realis menjadi semakin jauh namun tidak mendalam ketika menjelaskan konsep tersebut pada level mikro. Pandangan Feminis justru mampu mengisi celah yang ditinggalkan oleh kaum Realis ketika mengkaitkan konsep keamanan berdasarkan pendekatan *bottom-up*.

PENUTUP

Perbandingan antara pemikiran realism dan feminism yang memperlihatkan kesenjangan mendasar dari metodologinya dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk memberikan jembatan konsensus atau persepakatan dalam melihat fenomena hubungan internasional. Akan tetapi, memberikan pemahaman bahwa studi hubungan internasional kontemporer yang semakin hari semakin meluas dimensinya membutuhkan cara berpikir alternative yang tidak selalu menjadi dominansi wilayah *positivist*. Kesenjangan antara realism dan feminism menunjukkan bahwa persoalan substantif dalam ranah teori HI akan selalu menjadi kontestasi antar perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Can, Ciwan Maksut., "*Structural Feminist Critique of the Realist perspective on International Politics and War*", PRIO/ University of Stellenbosch, May 2012
- Djelantik, Sukawarsini., "*Gender dalam HI*", dalam Asrudin, Mirza Jaka Suryana dkk, "*Refleksi Teori Hubungan Internasional (dari Tradisional ke Kontemporer)*", Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009
- French, Lauren., "*feminism and neo-realism*", *Analyse and compare two International Relations theories, examining their arguments and their ability to account for the modern international system*", essay for History and Politics
- Jonsson, Elin Sporing., "*The Theoretical Frameworks of Feminism and Realism - Applied on the Humanitarian Intervention in Kosovo*", Jönköping University, March 2008
- Scott Burchill dan Andrew Linklater, "*Teori-teori hubungan internasional*", Penerbit Nusa Media, Bandung, 2009
- Stanford Encyclopedia of philosophy, "*Feminist Perspectives on Power*", First published Wed Oct 19, 2005; substantive revision Wed Mar 9, 2011, <http://plato.stanford.edu/entries/feminist-power/>
- Sjoberg, Laura., "*Gender, structure, and war: what Waltz couldn't See*", dalam *International Theory*, Volume 4 / Issue 01 , / March 2012, Cambridge University Press, 15 March 2012, http://journals.cambridge.org/abstract_S175297191100025X
- Tim Dunne & Brian C. Schmidt, "*Realism*", dalam John Baylish dan Steven Smith ed, *The Globalization, of World Politics and introduction to International Relations*, Oxford University Press, New York, 2001
- Waltz, Kenneth N., "*The Emerging Structure of International Politics*", *International Security*, Vol. 18, No. 2., <http://links.jstor.org/sici?sici=0162-2889%28199323%2918%3A2%3C44%3ATESOIP%3E2.0.CO%3B2-R>, autum 1993
- Zalewski, Marisya "*Tentang Mengguncang ilmu HI, maskulinitas dan membuat teori HI menarik (kembali)*", dalam *Theory Talks*, LP3M dan PPSK Yogyakarta, 2012